



**DONGENG TIMUN EMAS SEBAGAI TEMA
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS BATIK**

Proyek Studi

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada
Program Studi Pendidikan Seni Rupa

Oleh

Karlina

2401414051

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

**JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN KELULUSAN


Proyek studi yang berjudul “Dongeng Timun Emas sebagai Tema Karya Seni Lukis Batik” telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 12 Agustus 2019

Panitia Ujian Proyek Studi

Ketua,
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP.196408041991021001



Sekretaris,
Rahina Nugrahani, S.Sn, M.Ds.
NIP.198302272006042001



Penguji I
Dr. Syakir, M.Sn.
NIP.196505131993031003

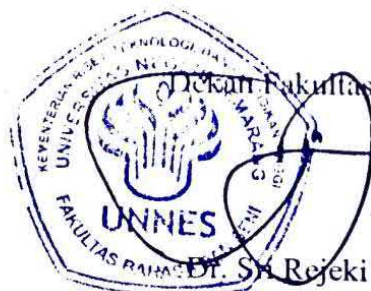


Penguji II/Dosen Pembimbing 11
Gunadi, S.Pd., M.Pd.
NIP.198107012006041001



Penguji III/Dosen Pembimbing I
Drs. Purwanto, M.Pd.
NIP.195901011981031003



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Drs. Sri Rejeki Urip, M.Hum.

NIP. 196202212989012001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Karlina

NIM : 2401414051

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam proyek studi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam proyek studi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2019

Penulis,



Karlina

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Hidup adalah jejak cangking yang tak terhapus.

“Adaptasi dari pemikiran John W Gardner”

Proyek studi yang telah saya buat secara khusus saya persembahkan kepada;

1. Kedua orang tua dan adikku tercinta yang senantiasa memberikan doa, motivasi dan kasih sayang yang tulus, ikhlas serta memberikan dukungan langkahku.
2. Almamaterku, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan proyek studi yang berjudul “*Dongeng Timun Emas sebagai Tema Penciptaan Karya Seni Lukis Batik*”. Penyusunan proyek studi ini sebagai syarat akhir untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Seni Rupa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proyek studi ini selesai berkat bantuan, petunjuk, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

- 1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
- 2) Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, yang telah memberikan fasilitas akademik dan administrasi.
- 3) Dr. Syakir, M.Sn selaku ketua Jurusan Seni Rupa, yang telah memberikan fasilitas administratif.
- 4) Drs. Purwanto Dosen Pembimbing I, yang telah membantu kelancaran dan memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan Proyek Studi.
- 5) Gunadi, S.Pd, M.Pd, Dosen Pembimbing II, yang telah membantu memberikan pengarahan kepada penulis untuk menyelesaikan Proyek Studi.

- 6) Seluruh Dosen Jurusan Seni Rupa, yang telah memberikan ilmu dan pengajaran selama masa perkuliahan.
- 7) Teman-teman Mahasiswa Jurusan Seni Rupa, khususnya angkatan 2014 yang selalu memberi dukungan.

Harapan penulis, semoga hasil dari proyek studi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi masyarakat.

Semarang, Juli 2019

Karlina

ABSTRAK

Karlina. 2019. "*Dongeng Timun Emas Sebagai Tema Penciptaan Karya Seni Lukis Batik*". Proyek Studi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Purwanto, M.Pd, Pembimbing II Gunadi. S.Pd,M.Pd, i-x,1-133

Kata Kunci : Dongeng Timun Emas, Seni Lukis Batik

Dongeng merupakan salah satu bentuk pewarisan nilai dan konsep hidup yang diyakini untuk dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku. Dongeng diciptakan sebagai hiburan namun dongeng dapat menjadi satu alat pendidikan budi pekerti. Minat masyarakat terhadap dongeng mengalami penurunan sehingga memerlukan upaya pelestarian. Batik tidak terbatas hanya sebagai sandang namun dapat sebagai media untuk pemenuhan kebutuhan estetis dapat dikatakan batik sebagai seni lukis batik. Batik sebagai media seni lukis batik masih jarang diminati. Oleh sebab itu penulis membuat proyek studi dengan judul "*Dongeng Timun Emas sebagai Tema Peciptaan Karya Seni Lukis Batik*". Media yang digunakan penulis berupa bahan kain prima, pewarna (indigosol, naptol dan remasol), dan soda abu. Sedangkan, alat yang digunakan yakni lilin atau malam, alat tulis, canting, wajan kecil, kompor dan tusuk kayu serta menggunakan proses pembuatan batik tulis. Proses pembuatan karya meliputi konseptualisasi gagasan dan visualisasi gagasan dalam bentuk sket dan desain pada kertas A4 lalu dipindah pada kain dibantu dengan perbandingan sekala, kemudian pecantingan, pewarnaan dan pelorodan. Proyek studi ini menghasilkan sebelas karya dengan menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam dongeng Timun Emas. Karya tersebut digambarkan dengan gaya dekoratif dengan karakter tokoh mendekati karakter wayang. Kesebelas karya tersebut memiliki nilai-nilai yang positif yakni tentang kesabaran, kerjakeras dan keberanian.

ABSTRACT

Karlina. 2019. "Fairytale Timun Emas as the theme of the creation of batik painting".
Proyek Studi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Purwanto, M.Pd, Pembimbing II Gunadi.
S.Pd,M.Pd, i-x,1-133

Keywords: *Fairytale Timun Emas, Batik Painting*

Fairy tales are a form of inheritance of values and concepts of life that are believed to be used as guidelines for behavior. Fairy tales are created as entertainment, but fairy tales can be a tool for character education. Community interest in fairy tales has decreased so that it requires conservation efforts. Batik is not limited to clothing but as a medium for fulfilling aesthetic needs, batik can be said as batik painting. Batik as a medium for batik painting is still rarely in demand. Therefore, the writer made a Timun Emas fairy tale project as the theme of the creation of batik painting. The media used by the author are in the form of prime fabric, coloring (indigosol, naptol and remasol), wax or night and soda ash. Meanwhile, the tools used are stationery, canting, small skillets, stoves and wooden sticks and use the process of making batik. The process of making works includes conceptualization of ideas and visualization of ideas in the form of sketches and designs on A4 paper and then transferred to the fabric aided by comparison of scales, then fracturing, coloring and melting. This study project produced eleven works by describing events that took place in Tinun Emas tales. The work was depicted in a decorative style with character approaching the puppet characters. The eleven works have positive values which are about patience, hard work and courage.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Proyek Studi.....	5
1.3 Manfaat Pembuatan karya.....	5
BAB 2 LANDASAN KONSEPTUAL	6
2.1 Pengertian Batik.....	6
2.2 Jenis Batik.....	7
2.3 Media Batik.....	8
2.3.1 Bahan	8
2.3.2 Alat.....	10
2.3.3 Teknik Proses Membatik	12
2.4 Seni Lukis Batik.....	14
2.5 Unsur Pembentuk Karya Seni Lukis Batik	16
2.5.1 Pokok Lukisan.....	16
2.5.2 Isi.....	17
2.5.3 Bentuk	18
2.6 Dongeng Timun Emas Sebagai Tema.....	25
2.7 Kutipan Dongeng Timun Emas.....	27
BAB 3 METODE PENCIPTAAN KARYA	33
3.1 Media.....	33
3.1.1 Bahan	33
3.1.2 Alat	37

3.1.3 Teknik Berkarya	44
3.2 Penciptaan Karya	44
3.2.1 Konseptualisasi Gagasan	44
3.2.2 Proses Visualisasi Gagasan.....	45
3.2.3 Prosedur Berkarya	46
BAB 4 DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA.....	55
4.1 Karya 1	55
4.1.1 Spesifikasi Karya.....	55
4.1.2 Deskripsi Karya	56
4.1.3 Analisis Teknik.....	56
4.1.4 Analisis Karya	58
4.2 Karya 2.....	60
4.2.1 Spesifikasi Karya.....	60
4.2.2 Deskripsi Karya	60
4.2.3 Analisis Teknik.....	61
4.2.4 Analisis Karya	63
4.3 Karya 3	65
4.3.1 Spesifikasi Karya.....	65
4.3.2 Deskripsi Karya	65
4.3.3 Analisis Teknik.....	66
4.3.4 Analisis Karya	69
4.4 Karya 4.....	71
4.4.1 Spesifikasi Karya.....	71
4.4.2 Deskripsi Karya	71
4.4.3 Analisis Teknik.....	72
4.4.4 Analisis Karya	75
4.5 Karya 5.....	77
4.5.1 Spesifikasi Karya.....	77
4.5.2 Deskripsi Karya	77
4.5.3 Analisis Teknik.....	78
4.5.4 Analisis Karya	80
4.6 Karya 6.....	82
4.6.1 Spesifikasi Karya.....	82

4.6.2	Deskripsi Karya	82
4.6.3	Analisis Teknik.....	83
4.6.4	Analisis Karya	85
4.7	Karya 7	86
4.7.1	Spesifikasi Karya.....	86
4.7.2	Deskripsi Karya	86
4.7.3	Analisis Teknik.....	87
4.7.4	Analisis Karya	89
4.8	Karya 8	91
4.8.1	Spesifikasi Karya.....	91
4.8.2	Deskripsi Karya	91
4.8.3	Analisis Teknik.....	92
4.8.4	Analisis Karya	94
4.9	Karya 9	96
4.9.1	Spesifikasi Karya.....	96
4.9.2	Deskripsi Karya	96
4.9.3	Analisis Teknik.....	97
4.9.4	Analisis Karya	99
4.10	Karya 10.....	101
4.10.1	Spesifikasi Karya.....	101
4.10.2	Deskripsi Karya	101
4.10.3	Analisis Teknik	102
4.10.4	Analisis Karya	104
4.11	Karya 11.....	106
4.11.1	Spesifikasi Karya.....	106
4.11.2	Deskripsi Karya	106
4.11.3	Analisis Teknik	107
4.11.4	Analisis Karya	109
	BAB 5 PENUTUP.....	111
5.1	Simpulan	111
5.2	Saran.....	111
	DAFTAR PUSTAKA	113
	LAMPIRAN.....	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kain	34
Gambar 3.2 Pewarna Batik	36
Gambar 3.3 Soda As/Soda Abu	36
Gambar 3.4 Lilin Malam.....	37
Gambar 3.5 Alat Tulis.....	38
Gambar 3.6 Penggaris	38
Gambar 3.7 Canting	39
Gambar 3.8 Kuas.....	40
Gambar 3.9 Wajan	41
Gambar 3.10 Kompor.....	41
Gambar 3.11 Tusuk Kayu Bambu.....	42
Gambar 3.12 Gelas.....	42
Gambar 3.13 Ember	43
Gambar 3.14 Panci.....	43
Gambar 3.15 Proses Membuat Desain.....	46
Gambar 3.16 Memindahkan Desain Dikertas Kebahan Kain	47
Gambar 3.17 Menyiapkan Lilin atau Malam	48
Gambar 3.18 Pencantingan <i>Ngelowong</i> Malam Ke Kain	50
Gambar 3.19 <i>Nemboki</i>	50
Gambar 3.20 Mengkoreksi Tetesan Lilin Malam	51
Gambar 3.21 Pencelupan atau Pewarnaan Kain	52
Gambar 3.22 Pelorodan atau Menghilangkan Lilin Malam.....	53
Gambar 3.23 Menghilangkan Sisa-Sisa Lilin Malam	53
Gambar 3.24 Penjemuran Karya.....	54
Gambar 3.25 Pemasangan Figura	54
Gambar 4.1 Seni Lukis Batik “Si Mbok”.....	55
Gambar 4.2 Seni Lukis Batik “Bertemu Raksasa dan Perjanjian	60
Gambar 4.3 Seni Lukis Batik “Menanam dan Memanen	65
Gambar 4.4 Seni Lukis Batik “Mengabdikan Pada Si Mbok”.....	71
Gambar 4.5 Seni Lukis Batik “Menagih Janji”.....	77

Gambar 4.6 Seni Lukis Batik “Mencari Bantuan”	82
Gambar 4.7 Seni Lukis Batik “Menabur Biji”	86
Gambar 4.8 Seni Lukis Batik “Menabur Jarum”	91
Gambar 4.9 Seni Lukis Batik “Menabur Garam”	96
Gambar 4.10 Seni Lukis Batik “Menabur Terasi dan Garam”	101
Gambar 4.11 Seni Lukis Batik “Timun Emas Kembali”	106
Lampiran 1	116
Lampiran 2	117
Lampiran 3	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Penulis	116
Lampiran 2 Media Promosi Pameran.....	117
Lampiran 3 Dokumentasi Pameran.....	119

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan pada setiap daerah memiliki keunikan dan kekhasan konsep dan nilai yang mencerminkan identitas daerah tertentu. Kebudayaan yang mewarnai nilai salah satunya dalam bentuk budaya lisan. Budaya lisan yang disampaikan salah satunya yakni dalam bentuk dongeng. Dongeng merupakan salah satu bentuk pewarisan nilai dan konsep hidup yang diyakini untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Dongeng bukan hanya sekedar hiburan semata namun dapat menjadi salah satu alat pendidikan budi pekerti. Menurut Djanandjaja (2002:83) dongeng merupakan cerita rakyat yang masih dianggap imajinatif atau bersifat tidak nyata, tujuan dari diciptakannya dongeng ialah untuk hiburan, namun dalam dongeng banyak juga hal-hal positif yang dapat diambil karena kebanyakan cerita dongeng melukiskan kisah tentang kebenaran, berisikan nilai moral, atau bahkan sindiran yang bertujuan agar sipembaca dapat mengambil nilai pelajaran yang terdapat dalam dongeng.

Kisah dalam dongeng diceritakan berulang-ulang kepada anak-anak secara lisan. Saat ini antusiasme masyarakat terhadap dongeng mengalami penurunan. Media elektronik maupun cetak saat ini lebih banyak menayangkan kartun asing ataupun dongeng-dongeng asing dibandingkan cerita dongeng lokal. Hal ini memberi dampak yang mengkhawatirkan untuk eksistensi dongeng lokal.

Dongeng yang dulu mashur dikalangan masyarakat mulai tenggelam dan mulai dilupakan oleh masyarakat.

Dongeng Timun Emas dipilih karena latar kisahnya yang mempresentasikan kekayaan alam di Indonesia seperti tanah yang subur, rempah-rempah, tumbuh-tumbuhan yang subur serta alam yang indah dan merupakan salah satu cerita yang populer dalam kehidupan orang Jawa. Dongeng Timun Emas ini memiliki pesan moral yang baik seperti Dongeng tersebut mengandung pesan bahwa menjadi wanita harus memiliki keberanian dan mampu mencari solusi ketika merasa kesulitan, Sebagai anak hendaknya menghormati orang tua, dan jangan berjanji bila pada akhirnya tidak bisa menepati janji serta pesan-pesan lainnya. Setiap adegan dalam dongeng unik dan menarik serta memiliki karekter yang kuat dan berbeda sehingga mudah untuk dikenali. Penulis tertarik megangkat dongeng Timun Emas sebagai karya Seni lukis batik dengan pertimbangan tersebut serta batik dalam hal ini merupakan motor yang diharapkan dapat mengangkat cerita Dongeng Timun Emas.

Batik merupakan warisan nenek moyang dan memiliki nilai seni yang tinggi dan spesifik sebagai identitas budaya bangsa Indonesia. Eksistensi batik tersebut mendapat perhatian UNESCO yang menobatkanya sebagai “Batik adalah warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi dari Indonesia (Kusrianto 2013 : 304)

Keunikan batik tedapat pada motif, serta didalamnya terdapat simbol-simbol dan memiliki makna filosofi yang mendalam bagi pembuat dan pemakainya. Corak dan motif batik memiliki keberagaman dan kekhasan, bahkan setiap daerah memiliki ciri khasnya tersendiri. Motif batik menggunakan unsur figur flora,

fauna, benda alam dan benda buatan manusia yang digubah sedemikian rupa dan dibubuhi menggunakan *isen-isen*. Keunikannya juga terletak teknik yakni pada penggunaan lilin atau malam sebagai perintang warna yang ditoreh menggunakan canting, serta proses pembuatannya yang menghabiskan waktu yang lama.

Batik merupakan salah satu produk Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal ini di tandai dengan daerah kabupaten maupun yang berlomba-lomba membuat sentra batik yang menjadikan batik sebagai identitas daerah. Di tetapkannya setiap tanggal dua Oktober diperingati sebagai hari batik nasional. ASN (Aparatur Sipil Negara) diwajibkan menggunakan batik pada hari-hari tertentu. Serta sekolah-sekolah telah memasukkan batik dalam lingkungan sekolah baik sebagai pelajaran wajib maupun sebagai ekstrakurikuler. Dengan adanya perkembangan ini seiring berjalannya waktu memberikan banyak kontribusi sekaligus dampak terhadap perjalanan dan perkembangan batik sebagai aset budaya milik bangsa.

Pada mulanya batik digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sandang. Namun seiring berkembangnya zaman batik mengalami pergeseran fungsi dan teknik pembuatannya. Fungsi tradisional batik digunakan sebagai *sinjang*, sarung, *udheng*, selendang dan *dodot*. Pada tahun 1955 batik mengalami tahapan kreasi baru dengan munculnya fenomena batik difungsikan sebagai baju serta upaya para seniman batik mencari alternatif motif yang dapat memenuhi selera estetis sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian seniman batik menjadikan batik sebagai media yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan estetis yang terbebas dari kepentingan pragmatis atau dapat dikatakan batik sebagai seni lukis. Tokoh-tokoh

seni lukis batik yaitu Kuswaji Kawendro Susanto, Mustika Sulardjo, Dhamas Yunus dan Amri Yahya.

Penulis memilih proyek studi berkarya seni lukis batik berkaitan dengan kegiatan akademik yakni selama penulis menempuh masa perkuliahan penulis pernah belajar batik dan memberi kesan yang mendalam. Penulis juga hidup dekat dengan lingkungan sentra batik yang berada di Banjarnegara yang sedang menggeliat berkembang untuk menjadi identitas kabupaten Banjarnegara. Penulis membuat Proyek studi ini berharap dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni rupa. Batik sebagai media seni lukis batik masih jarang diminati oleh sebagian mahasiswa sehingga proyek studi ini dipilih sebagai referensi bagi mahasiswa lainnya. Dikarenakan penulis berlatar belakang seni rupa akan menjadi ide unik apabila menggunakan media batik dan teknik batik untuk memvisualisasikan dongeng Timun Emas. Oleh sebab itu penulis menjadikan seni lukis batik dipilih dan dijadikan sebagai proyek studi yang diutarakan diatas dimaksudkan untuk mengangkat judul “Dongeng Timun Emas sebagai Tema Penciptaan Seni Lukis Batik”

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dalam proyek studi ini yaitu untuk menghasilkan karya seni lukis batik yang bertemakan tentang dongeng Timun Emas.

1.4 Manfaat

Diharapkan produk karya proyek studi dengan judul “*Dongeng Timun Emas sebagai Tema Penciptaan Karya Seni Lukis Batik*” dapat bermanfaat. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

- 1) Bagi Jurusan Seni Rupa, memberikan kontribusi dalam perkembangan penelitian dan terhadap proses berkesenian di Universitas Negeri Semarang khususnya Jurusan Seni Rupa.
- 2) Bagi Mahasiswa, karya proyek studi ini dapat menjadi bahan referensi untuk mahasiswa dalam melakukan eksplorasi karya baru yang memiliki nilai estetika.
- 3) Bagi Masyarakat luas, dengan adanya karya seni lukis batik ini juga dapat sebagai sarana apresiatif dan media pembelajaran Seni Lukis Batik dengan tema Dongeng Timun Emas.
- 4) Bagi pamong pendidik, proyek studi ini diharapkan dapat menjadi referensi media untuk proses pembelajaran terhadap seni likis batik.

BAB 2

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Pengertian Batik

Menurut Hamzuri (1994:1), batik adalah lukisan atau gambaran pada kain mori yang dibuat dengan menorehkan malam dengan menggunakan canting untuk menutupi bagian-bagian tertentu. Membatik akan menghasilkan berbagai macam motif yang memiliki ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri. Menurut Kusrianto (2011:304), batik merupakan kain yang dihias dibuat dengan teknik *wax resist dyeing*, menggunakan ragam hias khas budaya Indonesia sebagai busana maupun keperluan lainnya.

Sedangkan menurut Dullah Dalam Adhi Prasetyo 2016, pengertian batik adalah sehelai kain yang dibuat dengan cara-cara tradisional dan terutama juga digunakan dalam matra tradisional memiliki beragam corak hias dan pola tertentu, yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna. Oleh karena itu, suatu kain dapat disebut batik apabila mengandung dua unsur pokok, yaitu jika melalui proses celup rintang yang menggunakan lilin sebagai perintang warna dan pola yang beragam hiasan-hiasan khas batik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa batik adalah suatu karya yang dilukis di atas kain menggunakan alat berupa canting dan lilin batik sebagai perintang warna dengan poses pewarnaan dengan teknik celup serta menggunakan corak khas batik Indonesia.

2.2 Jenis Batik

Menurut Susanto, (1980:30) Berdasarkan tekniknya batik terbagi menjadi batik tulis, batik cap dan batik lukisan. Batik tulis merupakan batik yang dalam pembuatannya menggunakan canting untuk menuliskan lilin batik cair pada kain. Batik cap atau ngecap ialah membuat batik dengan cara mencapkan lilin batik cair pada permukaan kain menggunakan alat cap disebut pula canting cap yang berbentuk “stempel” terbuat dari tembaga. Batik lukis atau melukis menggunakan lilin batik yang dilakukan spontan biasanya dikerjakan tanpa pola bagi pelukis-pelukis yang telah mahir, dan dibuat pola kerangka atau coretan bagi pelukis yang belum mahir.

Menurut Sulistyono (2005:73), berdasarkan motif dan warnanya batik dapat dibagi menjadi dua yaitu batik tradisional dan batik kreasi baru. Batik tradisional merupakan corak motifnya memiliki cara-cara tertentu untuk membuatnya yakni terdiri dari *klowongan*, *cecekan*, dan *isen-isen*. Cara membatik pada umumnya menggunakan canting tulis atau canting cap dan menggunakan warna soga yakni kombinasi antara warna dasar putih dengan warna biru dan coklat. Contoh batik tradisional ialah batik truntun, batik ukel, batik garuda, batik parang rusak dan sebagainya. Batik kreasi baru merupakan jenis batik yang tidak terikat pada aturan-aturan tertentu. Coraknya dapat berbentuk abstrak dan dicapai menggunakan canting tulis dan kuas. Proses pewarnannya umumnya dilakukan dengan cara remekan, yakni meremas kain yang telah ditutup menggunakan malam sehingga akan terjadi bagian-bagian yang renggang dan warna dapat masuk. Cara pembatikan dan pewarnaan pada batik kreasi baru ini memegang

perana penting dan membutuhkan keahlian dan kreasi seni tersendiri. Contoh batik kreasi baru (modern) ini ialah Batik Tasikmalaya Batik Mega Mendung, Batik Lukisan dan sebagainya. Batik Lukis inilah yang mengawali dan akhirnya berkembang sehingga mendapat julukan Seni Lukis Batik.

2.3 Media Batik

Bahan, alat dan teknik merupakan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembuatan batik. Perlengkapan membuat batik dari dahulu hingga saat ini tidak mengalami perubahan yang berarti serta proses pembuatannya pun tidak banyak perubahan. Berkat kemajuan zaman dan teknologi beberapa alat mengalami perubahan seperti, kompor arang berubah menjadi kompor listrik.

2.3.1 Bahan

2.3.1.1 Kain

Menurut Kusrianto (2011:34) kain merupakan bahan dasar atau bahan utama yang digunakan untuk membuat batik, ada berbagai jenis kain yang dapat digunakan dalam pembuatan batik. Kain katun dan sutra merupakan jenis kain yang biasa digunakan sebagai bahan dasar kain batik. Kain katun atau mori merupakan kain yang terbuat dari serat benang kapas yang dipintal. Jenis kain batik dapat dibedakan berdasarkan kualitas tekstur dari kain. Primissima dikenal sebagai kain mori yang tanpa cacat tenun, kualitas terbaik dan kain paling halus. Jenis kain katun atas mori lain dengan berbagai merek yaitu kain voilissima, kain katun berkolissima, kain atau katun mori prima merupakan kualitas sedang, mori biru adalah kualitas kain rendah dan kain kapas grey adalah kain tenun yang tidak melalui proses pemutihan serta di klasifikasikan menjadi kain blacu, kain tenun

ATBM (alat tenun bukan mesin) dan kain tenun gedog. Sutera merupakan kain yang juga sering digunakan untuk membuat kain batik. Kain sutera terbuat dari serat protein yang diperoleh dari serangga *lapidotera* dan spesies utama yang dipelihara untuk menghasilkan sutra *bombyx mori*. Jenis sutera yang ada dipasaran saat ini yaitu, sutera import (Abote, organdi, sutra kaca kotak dan lainnya), dan sutra lokal merupakan kain buatan dalam negeri yang ditunen dengan ATBM (sutra polos, sutra granita dn lainnya).

2.3.1.2 Zat pewarna atau cat batik

Bahan selanjutnya yang digunakan untuk membatik adalah cat batik. Menurut kusrianto (2011:50) menyatakan bahwa ada dua jenis cat batik yang sering digunakan pembatik, dibedakan menjadi pewarna alami dan pewarna sintetis. Pewarna alam merupakan pewarna yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang melalui proses tertentu untuk mengeluarkan warnanya, tidak semua tumbuhan dapat dijadikan sebagai pewarna karena penyerapan warna bergantung pada tingkat penerimaan serat kain terhadap zat pewarna alam dan sifat zat pewarna itu sendiri. Warna yang muncul tidak serta merta langsung jadi namun harus melalui proses pencelupan yang berulang-ulang. Pewarna alam menghasilkan warna yang timbul akan memberikan efek warna yang tidak cerah atau *doff*. Bahan pewarna alam yang digunakan yaitu kulit pohon soga tingi, kayu tegeran, kunyit, kulit soga jambal, kesumba, daun jambu biji dan masih banyak lainnya. Zat pewarna kimia sering kali menjadi pilihan karena proses pewarnaan cenderung lebih cepat dan warna yang diinginkan muncul lebih cepat dan tepat. Zat pewarna yang paling dikenal yaitu jenis cat Naphthol merupakan cat Pigmen, cat Indigosol dan Remasol merupakan cat bejana, dan Rapid merupakan cat reaktif.

2.3.2 Alat

2.3.2.1 Malam atau *wax* atau Lilin

Malam atau *wax* merupakan alat yang digunakan untuk membatik sebagai perintang atau penutup permukaan kain agar tidak tembus warna ketika proses pewarnaan. Ada beberapa jenis malam yang digunakan dalam membatik diantaranya, malam klenceng, malam tawon, gondorukem, parafin, damar atau mata kucing, *microwax*, dan kendal atau gajih binatang (Susanto 1980:59)

2.3.2.2 Canting

Canting merupakan alat untuk menorehkan atau melukiskan malam pada bidang kain. Canting biasanya terbuat dari tembaga pada bagian moncong atau carat yang dapat diisi cairan malam yang dipanaskan dan tangkainya yang biasanya terbuat dari kayu atau bambu. Bagian-bagian canting terdiri dari tangkai atau gagang terong, nyamplung atau badan canting atau tempat cairan malam dan *carat* atau *cucuk* (pipa melengkung jalan keluarnya lilin cair). Canting memiliki berbagai macam ukuran bergantung pada halusness garis atau titik yang diinginkan. Berdasarkan ukuran lubang carat dan fungsinya terdapat tiga jenis canting yakni canting *nglowong*, canting *cecek* dan canting *nemboki*. Berdasarkan jumlah carat jenis canting antara lain. canting *carat siji*, canting *carat loro*, canting *carat telu*, canting *carat papat*, canting *carat limo*, canting *carat enem* dan canting *carat pitu*.

2.3.2.3 Gawangan

Gawangan ialah alat yang digunakan untuk meletakkan atau membentangkan kain mori pada saat membatik. Gawangan biasanya terbuat dari kayu atau bambu agar ringan dan mudah saat dipindah-pindah tetapi kokoh dan kuat.

2.3.2.4 Bandul

Bandul merupakan alat yang terbuat dari logam timah, kayu atau bambu yang dikantongi dan digantung pada setiap ujung kain. Fungsinya yaitu untuk menahan kain yang baru dibatik agar tidak mudah geser tertiup angin atau tidak sengaja tertarik tangan pembatik, meskipun tanpa bandul kegiatan membatik tetap dapat dilakukan.

2.3.2.5 Kompor/Anglo

Kompor digunakan sebagai alat untuk memanaskan lilin. Kompor biasanya menggunakan bahan bakar minyak tanah namun saat ini seiring perkembangan zaman dapat digunakan juga kompor listrik atau menggunakan kompor gas. Sebelum menggunakan kompor dahulu para pembatik menggunakan anglo yaitu perapian yang terbuat dari tanah liat dengan bahan bakar menggunakan arang atau kayu.

2.3.2.6 Wajan

Wajan pada proses pembatikan digunakan sebagai wadah untuk menampung cairan malam yang dipanaskan. Wajan biasanya terbuat dari baja. Sebaiknya wajan memiliki tangkai agar mudah mengangkat dan menaruhnya.

2.3.2.7 Clemek

Clemek ialah kain yang digunakan pembatik sebagai alas agar tidak terkena tetesan malam panas saat mencanting. Biasanya clemek terbuat dari kain.

2.3.2.8 Saringan lilin

Alat yang digunakan untuk menyaring cairan lilin panas yang banyak mengandung kotoran sehingga tidak mengganggu jalannya lilin pada cucuk

canting. Kotoran kadang dapat membuat *cucuk* canting mampet dan lilin tidak keluar sebagaimana semestinya.

2.3.2.9 *Dingklik*

Dingklik merupakan tempat duduk kecil yang digunakan pembatik. Biasanya tempat duduk ini terbuat dari kayu.

2.3.3 Teknik Proses Membatik

Menurut Susanto (1973:5) proses pembuatan batik adalah proses pengerjaan batik mulai dari kain hingga menjadi kain batik, proses pembuatan kain batik dibagi menjadi beberapa bagian yaitu

2.3.3.1 Tahap persiapan

Tahap persiapan merupakan proses mengelola kain agar siap digunakan untuk dibatik. Sebelum melakukan tahap ini perlengkapan atau alat dan bahan dipersiapkan terlebih dahulu kain yang akan di proses dipotong terlebih dahulu. Kegiatan persiapan yang pertama adalah *nggirahi* (mencuci kain) atau *ngetel* (*ngeloyor*) kegiatan mencuci kain dilakukan untuk membersihkan kanji yang terdapat pada kain agar memiliki daya serap tinggi. Selanjutnya *nganji* yakni pemberian kanji tipis atau kanji ringan agar susunan benang tetap stabil dan menjaga agar malam tidak dapat menembus serat kain sehingga malam mudah untuk dihilangkan. Setelah itu kegiatan selanjutnya *ngemplong* yaitu proses menghaluskan kain atau meratakan kain dengan cara dipukul-pukul.

2.3.3.2 Tahap pematikan

Kain yang sudah melalui tahap persiapan selanjutnya akan melalui tahap menulis atau mengecap kain yaitu menuliskan malam pada kain menggunakan alat canting atau alat cap. Adapun tahapan yang dilalui yakni pertama tahapan *klowong* yaitu

proses menorehkan malam pada kerangka motif batik. Kedua, *nemboki* merupakan penutupan kain setelah *diklowong* dengan menggunakan malam bertujuan untuk mempertahankan warna kain sebelum ataupun sesudah dicelup. Ketiga, *nerusi* yaitu proses membatik mengikuti motif batikan pertama pada tembusannya bertujuan agar batik dapat dilihat dari kedua sisi sama persis. Keempat, *brikili* yaitu proses *nerusi* tembokan agar bagian-bagian yang belum tertutup sempurna akan tertutup. kelima, *mbironi*, *merining* dan menutup. Kegiatan *mbironi* dilakukan setelah kain *diwedel* dan dikerok atau *dilorod*, tujuannya agar pada tempat-tempat yang berwarna tidak terkena warna lain kegiatan ini dilakukan ditengah-tengah proses pembuatan kain batik.

2.3.3.3 Tahap Pewarnan

Kain yang telah ditulis atau ditorehkan malam menggunakan canting kemudian melalui tahap pewarnaan, bagian kain yang terbuka akan menyerap warna sedangkan yang tertutup malam tidak akan terkena warna. Ada lima macam cara pewarnaan dalam pembuata batik. Pertama, *medel* adalah pemberian warna biru tua pada kain yang dilakukan dengan cara *celupan*. Kedua, *celupan* warna dasar untuk batik yang berwarna maka batik tidak di *wedel* sebagai gantinya diberi warna lain. ketiga, mengadung adalah meyiram kain batik dengan larutan zat warna degan cara kain dibentangakan pada papan atau meja kemudian di siram larutan zat warna. Keempat, *coletan* atau *dulitan* adalah pemberian warna dengan cara dikuaskan atau dilukis dalam bidang yang sudah dibatasi oleh garis lilin. Kelima, *menyoga* yaitu pemberian warna coklat pada kain batik sebagai warna terakhir.

2.3.3.4 Tahap menghilangkan lilin atau malam (*Ngelorod*)

Tahap menghilangkan lilin yakni tahapan lanjutan setelah melalui proses pewarnaan, *ngelorod* dapat dilakukan dengan menghilangkan sebagian atau keseluruhan lilin yang menempel pada kain. Menghilangkan sebagian yakni meluruhkan lilin pada tempat-tempat tertentu dengan cara mengeruk lilin menggunakan alat semacam pisau pekerjaan ini disebut “*ngerok*” atau “*ngerik*”. Menghilangkan lilin keseluruhan pada akhir proses pembuatan batik disebut “*mbabar*” atau “*ngebyok*” atau *melorod* yang dikerjakan dengan memasukkan kain ke dalam air panas yang dicampur soda abu untuk melelehkan lilin agar lepas dari kain. Kain didiamkan sesaat dalam air panas lalu dibolak-balik dengan maksud agar lilin yang menempel pada kain dapat lepas keseluruhan setelah batik. Selesai *dilorod* tahapan proses paling akhir pada proses pembatikan yakni nyuci. Membersihkan sisa-sisa malam yang menempel untuk membersihkannya perlu dicuci kemudian dikeringkan dengan cara diangin-anginkan atau dijemur ditempat teduh agar tidak terkena cahaya matahari secara langsung agar warna tidak rusak atau pudar.

2.4 Seni Lukis Batik

Seni lukis batik berkembang berasal dari seni batik yang telah ada sejak zaman kerajaan puluhan tahun silam. Belum ada yang mengetahui dengan pasti dimana dan kapan orang-orang menggunakan lilin malam untuk proses perintang warna atau teknik *Resist Dyeing*. Proses perintang warna dilakukan dengan cara menutup sebagian bidang kain agar tidak terkena warna saat proses pencelupan ke dalam zat pewarna.

Proses perintang warna atau teknik *Resist Dieying* telah dilakukan manusia purba dahulu hal ini dibuktikan berupa lukisan tangan di goa. Di Indonesia dapat ditemukan lukisan di Goa yang dilakukan manusia purba di Sulawesi, Papua, Kalimantan dan beberapa pulau di Indonesia. Teknik perintang dilakukan dengan cara menempelkan tangan pada dinding goa lalu membubuhkan pigmen warna pada bagian yang tidak tertutup tangan. Berawal dari teknik melukis *Resist Dieying*, masyarakat Jawa mulai mengenal teknik batik dengan media perintang berupa lilin malam. (kusrianto & arini dalam kusrianto, 2011)

Sulistyo (2005:74) mengatakan bahwa, Seni lukis batik merupakan jenis karya yang berkembang dari seni batik yang pembuatannya keluar dari pakem-pakem motif yang berlaku pada batik. Proses pembuatan lukis batik ini menggunakan cat sebagai alat utamanya namun kuas juga digunakan seperti dalam seni lukis. Penggunaan kuas dapat digunakan untuk meletakkan lilin agar membentuk pola ataupun dalam mengoleskan pewarnaan seni lukis batik ini membuat *isen-isen* dan *processing* masih dikerjakan oleh tukang.

Batik lukis merupakan teknik membatik dengan melukis menggunakan kuas atau kombinasi canting secara bebas tanpa adanya batasan dan pakem tertentu. Perbedaan dengan batik tulis secara keseluruhan dalam segi teknik, jika dalam batik tulis hanya menggunakan canting tanpa menggunakan teknik kuas sedangkan dalam batik lukis banyak menggunakan kuas dan sedikit menggunakan canting (menurut Nasrul dan fera 2018: 4) sedangkan menurut (Soedjono,1989 dalam Nasrul dan Fera 2018) Batik lukis adalah batik yang bercorak bebas tidak mempunyai ikatan tertentu seperti batik tradisional. Pewarnaan pada batik lukis

juga bebas, beraneka ragam, tidak terikat pada warna biru *wedel* dan coklat *soga*. Kreasi pewarnaan menurut gaya baru akan menghasilkan warna-warna dengan susunan yang indah dan dinamis serta membutuhkan daya seni. Gambar-gambar lukisan dengan memakai kuas atau kombinasi kuas dan canting.

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan seni lukis batik ialah ungkapan pengalaman estetis menggunakan berbagai unsur rupa, guna mengungkapkan perasaan dan mengekspresikan emosi, dimana dalam proses penciptaanya menggunakan proses perintangn warna dengan bantuan berupa lilin malam sebagai media untuk menutup permukaan kain dalam proses pewarnaan atau disebut dengan istilah pencelupan. Proses pembuatan dapat dikombinasikan dengan berbagai alat. Apabila dilihat dari segi teknik dan motif cenderung bebas tanpa adanya aturan atau pakem-pakem tertentu yang harus dipatuhi. Berdasarkan hal tersebut penulis menggunakan batik sebagai media untuk memvisualkan ide dongeng Timun Emas.

2.5 Unsur Pembentuk Karya Seni Lukis Batik

Dalam sebuah karya seni tidak terlepas dari unsur-unsur visual sebagai yang menyusun, membentuk dan mendukung penciptaan sebuah karya seni agar tercipta sempurna. Dalam sebuah karya seni terdapat beberapa komponen seni yang menyusun suatu karya antara lain yaitu *subject matter*, *form*(bentuk), *content*(isi). Ketiga komponen tersebut saling berhubungan dan saling melengkapi satu dengan lainnya Adapun komponen yang terdapat dalam karya seni tersebut dijelaskan sebagai berikut:

2.5.1 Pokok Lukisan (*Subject Matter*)

Subject matter atau pokok lukisan merupakan sesuatu yang dipilih untuk di kerjakan yang mencerminkan ide-ide gagasan, yang ingin disampaikan lewat bentuk dan isi lukisan, Sunaryo (2006:5). Pokok lukisan sangat dipengaruhi oleh minat dan kesukaan seorang seniman dalam rangka mewujudkan gagasan dan pengalaman estetisnya. Tema lukisan dapat berkaitan dengan *subject matter* atau tema pokok merupakan subjek yang paling mendominasi yang terlihat pada karya seni. Dalam karya seni hampir semua dapat dipastikan adanya *subject matter* yang merupakan inti atau pokok persoalan yang dihasilkan dari pengolahan objek. *subject matter* merupakan subjek yang mudah ditangkap dari keseluruhan objek yang ditampilkan pada suatu karya.

2.5.2 Isi (Content)

Memahami kualitas suatu karya bukan hanya dari segi visual saja. Namun kualitas estetik juga dilihat dari konsep makna dibalik suatu karya. Makna yang terkandung dalam suatu karya seni sering disebut dengan isi (*content*). Dalam suatu karya apa yang dilihat merupakan aspek bentuk sedangkan isinya tidak tampak nyata namun dapat dipahami dan dirasakan. Antara bentuk dan isi keduanya tidak dapat dipisahkan sebab bentuk merupakan wadah untuk menyampaikan isi atau makna dari sebuah karya. Isi selain sebagai pernyataan atau representasi unsur-unsur yang menjadi bagian dari bentuk karya. Isi atau kandungan dari sebuah karya seni adalah suatu yang digambarkan atau diubah menjadi bentuk (*form*) karya seni. Dapat disimpulkan bahwa isi karya seni merupakan objek yang digambarkan dalam sebuah karya. Isi (*content*) ini merupakan pesan yang tersirat dari sebuah karya yang ingin disampaikan atau di komunikasikan. Untuk memahami isi suatu karya seni harus memadukan

berbagai subjek secara keseluruhan, kemudian baru bisa menarik sebuah kesimpulan. Hubungan antara pokok lukisan, bentuk dan isi karya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan dapat menjadi cerminan pribadi senimannya.

2.5.3 Bentuk (*Form*)

Bentuk merupakan unsur fisik yang dapat dilihat wujudnya secara nyata. Bentuk merupakan salah satu komponen seni rupa yang terdiri dari unsur rupa dan prinsip desain yang saling terorganisir antara satu dengan yang lain. Suatu karya seni akan memiliki tampilan yang baik apabila unsur rupa dan prinsip desain terorganisasi dan terpenuhi dengan baik. Penciptaan karya yang indah bisa didapat dari menerapkan prinsip-prinsip yang diorganisasikan dengan penuh pertimbangan, juga dapat diciptakan secara spontan sesuai kehendak penciptanya. Adapun unsur-unsur rupa sebagai komponen utama penciptaan karya seni lukis batik yaitu:

2.5.3.1 Unsur-unsur Rupa dalam Berkarya Seni Lukis Batik

Kegiatan menata unsur rupa dalam membuat lukis batik merupakan aktifitas yang sangat penting dan kompleks. Berbagai unsur rupa yang berbeda dipadukan dalam suatu komposisi untuk mengekspresikan suatu gagasan atau makna tertentu. Berikut unsur-unsur rupa yang penulis gunakan dalam pembuatan karya seni lukis batik :

1) Garis

Garis dalam unsur rupa merupakan unsur yang paling penting sebagai salah satu media untuk mengungkapkan segala bentuk pemikiran dan perasaan. Garis dapat diartikan sebagai serangkaian titik-titik yang berjajaran dan berkesinambungan,

mempunyai arah dan ketebalan. Dari segi rupa garis dibedakan menjadi tiga macam yakni: (1) garis linier atau garis nyata atau garis aktual: yakni garis yang dibentuk secara langsung dan nyata terlihat, diciptakan dari goresan suatu benda secara langsung atau dengan menggunakan peralatan mekanis (2) garis kaligrafi adalah garis yang dibuat dengan goresan tangan bebas dan (3) garis semu : secara aktual tidak ada tetapi jika diamati terasa kehadirannya, garis terbentuk karena adanya dua bidang yang bertemu, berfungsi sebagai batas suatu bentuk atau alur penghubung antar bentuk antar bidang (Isnaoen, 2006: 19)

Unsur Garis memiliki beberapa pengertian. Sunaryo (2002:7) menjelaskan beberapa tentang (1) garis merupakan tanda atau marka yang memanjang dan meninggalkan jejak pada suatu permukaan dan mempunyai arah. (2) garis merupakan pemisah suatu bidang atau permukaan, bentuk dan warna. (3) garis merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada objek lanjar atau memanjang. Garis merupakan kesan yang dapat dirasakan serta dilihat wujudnya melalui pembentukan tebal-tipis, panjang pendek dan sebagainya. Berdasarkan sifatnya garis dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu; Garis lurus, bersifat tegas dan kokoh. Garis lengkung bersifat halus dan lembut. Garis zigzag, bersifat tajam dan runcing. Garis datar bersifat mantap. Garis silang bersifat lambung dan goyah (Sunaryo2002:8)

Titik yang ditarik maka akan menjadi garis juga terdapat pada karya ini. Titik disusun dengan cara dijejer rapat-rapat akan menghasilkan garis. Titik memiliki peran yang sangat penting dan akan banyak digunakan dalam pembuatan karya lukis batik. Unsur titik ini diterapkan pada *isen-isen* motif atau objek-objek yang tertentu untuk menghias dan memperindah.

Dalam pembuatan lukis batik ini unsur garis banyak digunakan berbagai jenis garis yang berupa, garis panjang, pendek, tebal, tipis, lengkung, lurus, dll. Garis dihasilkan dari penggunaan canting saat menorehkan lilin. Pada pembuatan lukis batik ini garis yang ditorehkan cenderung bersifat spontan serta jika pada karya lukis lainnya garis bersifat positif namun pada karya seni lukis batik garis memiliki bersifat negatif atau berwarna putih. Warna putih kain diperoleh karena bidang yang ditutup lilin atau malam tidak akan terkena warna.

2) Raut (shape)

Raut merupakan istilah yang sering dipandankan dengan bangun bidang atau bentuk. Sunaryo (2002:10) memandang raut sebagai perwujudan yang dikelilingi oleh kontur, untuk menyatakan suatu yang pipih dan datar, seperti pada bidang, maupun yang padat bervolume, tetapi raut juga dapat terbentuk oleh sapuan bidang warna. Bila ditinjau dari segi perwujudan, raut dibedakan menjadi (1) raut geometri, (2) raut organis, (3) raut bersudut banyak, dan (4) raut tak beraturan.

Unsur raut dalam pembuatan lukis batik terbentuk karena adanya garis yang saling bertemu atau menyilang. Bidang-bidang di dalam lukis batik berbentuk pipi dan datar. Bentuknya cenderung kepada berbentuk raut organis dan bentuk yang satu dengan yang lainnya beragam disesuaikan dengan yang diinginkan.

3) Warna

Menurut Sunaryo (2002:12) warna merupakan kualitas yang dapat membedakan objek atau bentuk yang identik raut, ukuran, dan nilai gelap terangnya. Warna berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi. Warna sangat ditentukan oleh pencahayaan apabila tidak ada cahaya tidak akan terbentuk warna.

warna benda-benda yang terlihat sebenarnya adalah pantulan cahaya yang menimpa benda tersebut. Secara umum warna dapat digolongkan menjadi tiga kelompok sebagai berikut (1) warna primer yakni warna dasar atau warna pokok yang tidak ada campuran warna lain, warna-warna terdiri dari warna merah, biru, dan kuning. (2) warna sekunder merupakan warna hasil pencampuran warna primer yang satu dengan lainnya. (3) warna tersier yakni hasil percampuran warna sekunder atau percampuran warna sekunder dengan warna primer. Warna terbagi atas tiga dimensi warna yakni *hue*, *value*, dan *chroma*. *Hue* ialah rona atau warna dalam satu jenis warna. *Value* merupakan tingkatan gelap terang warna. warna putih merupakan yang paling terang sedangkan paling gelap merupakan warna hitam. *Chroma* atau disebut juga intensitas warna merupakan tingkat kecerahan atau kemuraman warna karena adanya daya pancar suatu warna.

Dalam pembuatan karya proyek studi ini penulis memilih warna-warna dari jenis pewarna indigosol, naphthol dan remazol. Warna putih dihasilkan dari warna asli kain yang ditutup menggunakan malam. Setiap pewarna memiliki warna yang terbatas dan berbeda ada yang warna pekat ada pula warna lembut. Karena warna terbatas untuk menghasilkan warna baru yang diinginkan maka harus saling mencampurkan warna satu dengan lainnya. warna yang dihasilkan dari percampuran berbagai jenis warna ini menghasilkan warna-warna sekunder dan tersier. Warna yang dihasilkan memiliki *intensitas (chroma)* dan *value* yang berbeda-beda mulai warna terang hingga gelap.

4) Tekstur

Tektur atau barik merupakan sifat permukaan suatu objek atau benda, sifat permukaan dapat dirasakan apakah permukaan itu halus, polos, kasap, licin,

mengkilap, berkerut, lunak, keras, dan sebagainya. Setiap bahan atau benda memiliki tekstur masing-masing yang berbeda. Kesan tekstur dapat ditangkap atau dirasakan melalui indra penglihatan maupun rabaan. Tekstur dapat dibedakan menjadi tekstur semu dan tekstur nyata. Tekstur semu atau tekstur ilusi merupakan tekstur yang antara penglihatan dan rabaan tidak sama, misalnya terlihat kasar namun ketika diraba ternyata halus atau sebaliknya. Tektur nyata atau taktil merupakan jenis teksur yang tidak saja dapat dirasakan dengan melihatnya, tetapi juga dengan dirabaan tangan suatu permukaan tearsa sama (sunaryo,2002:17).

Menurut Wong (dalam Sunaryo: 2002) menyatakan bahwa tekstur visual terdiri dari atas tiga macam, yakni (1) tekstur hias, merupakan tekstur yang menghiasi permukaan bidang dan merupakan isian tambahan yang dapat dibuang tanpa menghilangkan identitas bidangnya. (2) tekstur spontan ialah jenis tekstur yang dihasilkan sebagai bagian dari proses penciptaan, sehingga meninggalkan jejak-jejak yang terjadi begitu saja, akibat dari penggunaan bahan, alat, dan teknik-teknik tertentu. (3) tekstur mekanis merupakan tekstur yang diperoleh dengan menggunakan saran mekanisme. Tekstur pada karya Seni lukis batik ini penulis menampilkan tekstur hias berupa *isen-isen* yang dibuat pada karya tersebut.

2.5.3.2 Prinsip-Prinsip Desain

Dalam pengorganisasian bentuk, penulis menggunakan beberapa prinsip desain. prinsip desain ini sebagai pedoman bagaimana mengatur menata unsur-unsur rupa dan mengkombinasikannya dalam menciptakan karya sehingga mengandung nilai

estetis atau dapat membangkitkan pengalaman rupa yang menarik, adapun prinsip yang digunakan dalam proyek studi ini antara lain.

1) Keseimbangan (*balance*)

Sunaryo (2002: 40) memaparkan bahwa keseimbangan merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan bobot akibat gaya berat dan letak kedudukan bagian-bagian, sehingga susunan dalam keadaan seimbang. Keseimbangan dalam komposisi dwimatra dibedakan menjadi tiga, keseimbangan setangkup (simetri), keseimbangan senjang (asimetri) dan keseimbangan memancar (radial).

Dalam karya ini penulis menggunakan keseimbangan asimetri. Keseimbangan diciptakan dengan cara semua figur dibuat dengan penataan setiap objek gambar yang berbeda-beda dan figur tidak harus berada ditengah bidang gambar antara bidang kiri dan kanan dibuat berbeda namun tetap terasa bobot yang sama. Warna-warna dapat menentukan keseimbangan jadi pewarnaan pada karya ini ada bagian dalam bidang gambar yang warna cerah ada yang redup serta banyak sedikitnya warna disesuaikan dengan gambar yang diinginkan.

2) Irama (*rhythm*)

Menurut Sunaryo (1993:23) irama merupakan prinsip desain yang berkaitan pengaturan unsur-unsur rupa sehingga dapat membangkitkan kesatuan rasa gerak. Dapat dikatakan pula irama adalah gerak unsur-unsur rupa dari satu unsur ke unsur lainnya, baik menyangkut warna, bentuk, bidang dan garis. Irama yang ditimbulkan dalam berkarya seni lukis, lebih mengutamakan pada kekuatan membuat variasi bidang, warna dan komposisi.

Irama dalam proyek studi ini didominasi menggunakan irama repetitif dan progresif karena ada pengaturan komposisi yang acak. Irama didapat dengan cara

pengulangan garis, Irama dalam proyek studi ini juga diterapkan pada isen-isen atau isian dari motif tertentu untuk menghasilkan kesan gerak.

3) Kesebandingan (*proportion*)

Kesebandingan merupakan upaya pengaturan ukuran yaitu besar kecil bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian, atau tinggi rendahnya suatu objek. Prinsip kesebandingan lebih menekankan pada variasi atau keragaman ukuran unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam kesatuan yang utuh. Sunaryo (2002:40) menjelaskan kesebandingan berarti hubungan antara bagian terhadap keseluruhan.

kesebandingan dengan cara membandingkan unsur satu dengan unsur lainnya (garis, raut, bidang, ruang, warna dan gelap terang) menjadi satu kesatuan yang utuh dan akan terlihat cocok. Kesebandingan antara luas sempitnya bagian, panjang pendeknya ukuran atau tinggi rendahnya bagian sehingga membentuk kesesuaian yang estetis. Kesebandingan juga dicapai dengan pewarnaan, warna satu dengan yang lainnya dibuat agar nampak serasi. Pada pembuatan proporsi pada karya proyek studi ini penulis membuat objek mendekati karakter wayang.

4) Dominasi (*domination*)

Dominasi merupakan upaya menonjolkan bagian tertentu dari suatu karya. Untuk menciptakan pusat perhatian dalam suatu karya dengan cara mengatur posisi, membedakan ukuran, perbedaan warna, atau unsur lainnya. Dengan menonjolkan pada suatu bagian maka akan menjadi pusat perhatian (*centre of interest*) yang merupakan tekanan karena menjadi bagian yang penting dan utama.

Pada karya proyek studi ini dibuat dengan menonjolkan suatu bagian atau subjek dengan cara memperhatikan prinsip dominasi. Penerapan dominasi

dilakukan dengan cara membedakan figur-figur utama dengan ukuran berbeda dan warna-warna berbeda sehingga lebih menonjol ada pembeda dengan background.

5) Kesatuan(*unity*)

Kesatuan merupakan hasil akhir dari penggabungan prinsip-prinsip. Menurut Sunaryo (2002:31), berpendapat bahwa kesatuan merupakan tujuan akhir dari penerapan prinsip-prinsip keseimbangan, kesebandingan, irama dan lainnya untuk mewujudkan kesatuan yang padu atau keseluruhan. Prinsip kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya seluruh prinsip-prinsip lainnya jadi, prinsip kesatuan tidak dapat dilihat setara dengan prinsip lain.

Dalam karya proyek studi ini kesatuan diperoleh melalui perwujudan objek yang dikemas secara dekoratif yang divisualisasikan melalui unsur-unsur rupa yang disusun melalui pertimbangan prinsip-prinsip desain secara keseluruhan. Objek utama dengan objek pendukung dalam bidang kain sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sehingga memberikan arti pada lukisan tersebut.

2.6 Dongeng Timun Mas sebagai Tema

Seseorang ketika menciptakan suatu produk seni tidak lepas dari pengaruh kondisi dan situasi lingkungan sekitarnya atau dapat juga berasal dari hal yang sering dilakukan, disukai atau diminati. Banyak sekali di lingkungan sekitar yang dapat menjadi inspirasi dalam pembuatan suatu karya seni. Inspirasi ini dapat muncul tidak mengenal waktu dan tempat bahkan dari situasi dan kondisi jiwa seseorang, dimanapun dan kapanpun bahkan dari hal biasa yang dilihat, dirasakan dan didengar dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan karya seni baru.

Dalam proyek studi ini, inspirasi utama penulis berasal dari buku cerita tentang dongeng nusantara. Banyak sekali dongeng yang ada di Indonesia bahkan setiap daerah memiliki ceritanya sendiri, Namun yang paling menarik penulis adalah dongeng Timun Emas yang berasal dari Jawa Tengah. Dalam setiap cerita dongeng memiliki pelajaran atau amanat positif yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup, serta dapat dijadikan sebagai sarana edukasi walaupun utamanya dijadikan sebagai hiburan. Berdasarkan uraian tersebut penulis mencoba menerapkan dan memvisualisasikan dongeng Timun Emas ini menjadi karya lukis batik.

Penciptaan karakter ini terinspirasi dari bentuk tokoh-tokoh wayang tradisional namun lebih disederhanakan bentuknya, setiap karakter mengalami penyederhanaan dan memiliki ciri khas serta keunikan yang berbeda. Bentuk-bentuk yang tercipta dari dongeng Timun Emas mulai dari pakaian hingga aksesoris ini mencoba menggambarkan bahwa tokoh-tokoh tersebut berasal dari tanah jawa. Dalam berpakaian tokoh menggunakan pakaian yang orang-orang tua dahulu kenakan yaitu menggunakan kemben untuk menutupi badan, dan menggunakan kain jarit atau tapih sebagai penutup bagian bawah. Dalam penggambaran karakter dibuat bukan berasal dari kerajaan melainkan dari rakyat jelata atau miskin. Penggambaran latar kebanyakan menggambarkan berbagai tumbuhan, batuan, awan dan lainnya yang dimodifikasi dengan sedemikian rupa hingga mencapai bentuk-bentuk yang diinginkan. Latar pendukung digambarkan melalui proses peggubahan bentuk dengan sedemikian rupa dan membubuhkan *isen-isen* didalamnya. Proses memvisualisasi latar pendukung tersebut diharapkan dapat menggambarkan tanah yang subur seperti halnya tanah Jawa.

2.7 Kutipan Cerita Dongeng Timun Emas

Dongeng Timun Emas merupakan dongeng asli Indonesia yang berasal dari daerah Jawa Tengah namun tidak jelas spesifikasi daerah dongeng tersebut berasal. Dongeng Timun Emas mengalami perkembangan sehingga muncul berbagai macam versi dikalangan masyarakat. Kisah dongeng Timun Emas ini dapat ditemukan di buku-buku dan internet. Namun yang penulis pilih untuk karya ini yakni, salah satunya cerita Dongeng Timun Emas yang ada dalam buku yang berjudul “*Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*” karangan “MB Rahimsyah” karena pada cerita ini lebih menggambarkan bagaimana perjuangan yang dialami oleh tokoh, peran setiap tokoh memiliki karakter yang kuat dan jelas berbeda satu dengan yang lain. Berikut merupakan sinopsis ceritanya:

Dongeng ini bercerita tentang seorang perempuan tua yakni Mbok Rondo yang sangat mendambakan seorang anak. Hingga pada suatu hari bertemu dengan seorang Raksasa yang mampu mewujudkan keinginannya, namun untuk mendapatkan anak namun harus menyanggupi janji, ketika anak tersebut sudah besar harus diserahkan kepada Raksasa untuk menjadi santapan. Lalu Mbok Rondo itu menyanggupinya dan kemudian Raksasa memberikan biji mentimun ajaib untuk ditanam. Biji mentimun itu kelak akan tumbuh subur dan berbuah lebat, di dalam salah satu buah timun tersebut berisi seorang bayi perempuan yang kemudian olehnya diberi nama Timun Emas. Ketika tiba saatnya menyerahkan Timun Emas pada Raksasa tetapi Mbok Rondo menolak untuk menyerahkan Timun Emas pada Raksasa, serta Timun Emas tidak ingin berpisah dengan ibunya. Kemudian Mbok Rondo mencari bantuan kepada seorang pertapa yang memberinya berupa kantong berisi benda ajaib yang harus diserahkan kepada Timun Emas. Untuk mempertahankan hidupnya Timun Mas harus berusaha menghindari dari kejaran sang Raksasa yang menginginkannya dan hendak memakannya. Timun Emas berusaha melindungi diri menggunakan benda-benda ajaib yang dapat berubah ketika keadaan genting. Benda tersebut yakni biji timun menjadi kebun timun, jarum yang berubah menjadi hutan bambu, garang yang berubah menjadi lautan serta trasi yang berubah menjadi lumpur yang menenggelamkan Raksasa. akhirnya Timun Emas selamat dan kembali pulang kepada ibunya yakni Mbok Rondo.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) fragmen adalah, 1. Cuplikan atau petikan (sebuah cerita, lakon, dsb), 2. Bagian atau pecahan sesuatu. Dari sinopsis ringkasan cerita dongeng Timun Emas penulis memilih beberapa fragmen untuk dijadikan sebagai kaya lukis batik adalah sebagai berikut:

Fragmen 1 Si mbok di hutan

Simbok merupakan seseorang perempuan tua yang hidupnya sebatang kara, miskin dan merasa kesepian. setiap hari untuk menghidupi dirinya sendiri simbok harus bekerja mencari kayu bakar di hutan. Karena merasa kesepian. Simbok berharap memiliki anak untuk membantu dan menemaninya.

Makna: Beranilah bermimpi dan berharap, selalu berdoa dan berusaha untuk mewujudkan mimpi kita.

Fragmen 2 Bertemu Raksasa dan mengadakan perjanjian

Simbok dihampiri Raksasa di hutan yang dapat mengabdikan keinginannya memiliki anak. Namun ada syarat yang harus dipenuhi untuk memiliki anak dan simbok menyanggupi syarat tersebut yang berisi perjanjian ketika dewasa Timun Emas harus diserahkan kepada Raksasa. Karna telah menyanggupinya Raksasa itu memberikannya biji mentimun yang harus ditanam dan dirawat hingga tumbuh dan berbuah.

Makna: Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan tidaklah semudah membolak-balikkan tangan harus ada yang di korbankan dapat berupa materi ataupun tenaga.

Fragmen 3 Menanam dan memanen

Betapa senangnya Mbok Rondo yang akan mendapatkan anak. Setiap hari dirawatnya tumbuhan timun hingga tumbuh subur dan berbuah lebat. Suatu hari ia melihat timun yang berbeda dengan yang lainnya, timun ini memiliki warna

keemasan dan buah yang paling besar. Segera Mbok Rondo memetikinya dan membelahnya dengan hati-hati. Betapa terkejutnya dan senang Mbok Rondo menemukan seorang bayi di dalam timun itu. Mbok Rondo menamai bayi itu dengan nama Timun Emas.

Makna: Upaya tidak mengkhianati hasil, setelah sekian lama menunggu akhirnya dapat memetik hasilnya.

Fragmen 4 Mengabdikan pada simbok

Setiap hari Timun Emas membantu Mbok Rondo bekerja mencari kayu bakar di hutan sebagai wujud bakti terhadap ibunya. Timun Emas dan ibunya saling menyayangi satu dengan lainnya

Makna: Sebagai seorang anak sudah seharusnya menyayangi dan berbakti kepada orang tua yang merawat dan membesarkan kita.

Fragmen 5 Menagih janji

Ketika Timun Emas beranjak dewasa Raksasa mendatangnya untuk menagih janji simbok yang kala itu berjanji akan menyerahkan Timun Emas kepada Raksasa ketika sudah besar. Karena kasih sayang Mbok Rondo tidak rela menyerahkannya Timun Emas kepada Raksasa padahal sudah berjanji.

Makna : Jangan mudah membuat perjanjian apa bila pada akhirnya tidak mampu memenuhi perjanjian, janji adalah hutang yang harus dibayar.

Fragmen 6 Mencari bantuan

Mbok Rondo mencari cara agar dapat menyelamatkan Timun Emas dari Raksasa yang menginginkannya. Suatu ketika bermimpi, dalam mimpi tersebut Mbok Rondo mendapat ilham agar mendatangi seorang pertapa yang akan dapat menolongnya. Lalu Mbok Rondo pergi ke tempat pertapa dan memohon bantuan.

Petapa itu bersedia membantu dengan memberikan bungkusan yang di dalamnya berisi biji timun, jarum, garam dan tersi untuk diberikan kepada Timun Emas yang akan digunakannya ketika terdesak.

Makna : Ketika mengalami kesulitan hendaknya selalu berusaha dengan mencari solusi memecahkan masalah yang dihadapi.

Fragmen 7 Menabur biji

Timun Emas berlari menghindari kejaran Raksasa yang terus mengejarnya ingin menangkap Timun Emas. Semakin lama Timun Emas mulai kelelahan namun, si Raksasa hampir dapat menangkapnya. Timun Emas merasa terdesak lalu ia teringat kantung yang diberikan ibunya segera Timun Emas mengambil isi kantung bungkusan berupa biji timun dan langsung melemparkannya ke Raksasa. Seketika biji-biji yang dilemparkan Timun Emas menjadi kebun timun. Raksasa tergoda buah timun yang besar-besar dan memakannya untuk menambah tenaga sementara Timun Emas terus berlari.

Makna : Kita harus senantiasa terus berusaha walau rintangan terus menghadang, hadapi dengan rintangan.

Fragmen 8 Menabur jarum

Raksasa kembali mengejar Timun Emas setelah menyadari Timun Emas sudah mulai berlari jauh menghindarinya. Kesaktian Raksasa dapat dengan cepat menyusul Timun Emas yang terus menghindari Raksasa. Timun Emas kembali terdesak lalu ia mengambil bungkusan kedua yang berisi jarum dan langsung melemparkan kearah Raksasa. Jarum tersebut seketika berubah menjadi hutan bambu. Kaki Raksasa yang mengejar Timun Emas menginjak bambu sehingga terluka namun masih mampu mengejar Timun Emas yang terus berlari.

Makna: Jangan mudah menyerah dalam menghadapi cobaan sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan.

Fragmen 9 Menabur garam

Raksasa mulai kesal karena Timun Emas terus saja bisa lolos. Timun Emas yang berlari ketakutan akan Raksasa yang terus mengejarnya hampir saja menangkapnya. Namun, Timun Emas langsung melemparkan isi bungkusannya yang ketiga berupa garam yang akan berubah menjadi lautan. Kaki Raksasa yang luka karena bambu masih terasa perih saat terkena air. Karena kesaktiannya Raksasa berhasil menyebrangi lautan tersebut dan kembali menyusul Timun Emas

Makna : Jangan memaksakan kehendak terhadap orang lain, tidak semua orang bisa menjadi apa yang kita inginkan.

Fragmen 10. Menabur trasi dan tenggelam

Timun Emas mulai khawatir akan keselamatan dirinya karena Raksasa terus saja mampu mengejarnya. Bungkusannya terakhir yang berisi terasi dibuka dan dilemparkan ke arah Raksasa. Seketika terasi tersebut berubah menjadi lumpur panas. Raksasa tidak mampu lagi berlari mengejar Timun Emas karena badannya terkubur lumpur yang terus menghisap seluruh badannya. Raksasa berusaha minta tolong kepada Timun Emas. Namun, Timun Emas tidak bisa menolongnya, akhirnya Raksasa pun tenggelam ke dalam lumpur dan Timun Emas selamat dari kejaran Raksasa.

Makna : Orang yang berbuat jahat akan celaka, sedangkan orang selalu bekerja keras akan berhasil.

Fragmen 11. Timun Emas kembali

Timun Emas akhirnya selamat dari kejaran Raksasa yang mengejarnya tanpa menyerah. Setelah memalui kejaran Raksasa yang pada akhirnya mati tenggelam ke dalam lumpur Timun Emas pulang menemui Mbok Rondo. Sejak awal Mbok Rondo sudah menunggu pulangunya Timun Emas dengan perasaan khawatir.

Makna : Sejauh apapun melangkah pasti akan kembali kerumah.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam proyek studi ini penulis telah menyapaikan gagasan mengenai Dongeng Timun Emas sebagai tema yang penulis pilih untuk divisualisasikan dalam karya seni lukis batik. Penulis dalam membuat karya proyek studi ini dapat mengungkapkan gagasan dengan lancar tidak mengalami hambatan yang berarti. Penulis mendapatkan kelancaran dalam proses karena penulis telah menguasai proses batik dengan baik dan telah mengenal betul rangkain cerita Timun Emas yang penulis gunakan sebagai tema dengan kondisi tersebut maka proses pembuatan proyek studi ini dapat penulis selesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Secara keseluruhan dikerjakan dalam waktu enam bulan menghasilkan 11 karya dengan rata 75cm x 50 cm. kesebelas karya tersebut mengandung nilai-nilai edukasi yakni kasih sayang, kerjakeras, ketelitian, keberanian dan kesabaran. Melalui karya ini penulis mampu memanfaatkan teknik batik untuk menghasilkan karya seni lukis batik dengan mengangkat tema dongeng Timun Emas dengan gaya dekoratif serta tokoh digambarkan mendekati karakter wayang. Dalam berproses penulis memperoleh pengalaman dalam berkarya lukis batik memerlukan ketelitian dan ketekunan terlebih pada saat mencanting. Pada kegiatan lanjutan penulis berkeinginan untuk mengkomunikasikan karya proyek studi ini pada pihak lain diantaranya perusahaan Batik Kultur untuk menjalin relasi kerja sama menguntungkan dalam hal ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Prasetyo, Singgih. 2016. “Jurnal Imajinasi”: *Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis*. Semarang. Unnes
- Amrullah, Rifqi N F dan Fera Ratyaningrum. 2018. *Jurnal Seni Rupa : Batil Lukis Karya Guntur Sasono diDesa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Periode 2008-2016*. Universitas Negeri Surabaya.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press
- Hamzuri.1985.*Batik Klasik*.Jakarta:Djambatan
- Tri Sulisty, Edy.2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta. RUMPUN ILALANG
- Isnaoen, S. Iswidayati. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi-Sabi*. Semarang. UNNES press.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik- Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI.
- Priyantiwi, Novita 2009. “Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Dongeng Dengan Media Audio Visual Menggunakan Modul Pembelajaran Kooperatif Teknik JIGSAW Siswa Kelas VIIA SMP NEGERI 3 Kudus Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi S1*. Semarang: Program Studi Pendidikan dan Sastra Indonesia, FBS Universitas Negeri Semarang

Rahimsyah, MB. 2005. "Cerita Rakyat Nusantara". Surakarta. Pustaka Mandiri.

Sunaryo, Aryo. 1993. "Desain Dasar 1": *Buku Ajar Mata Kuliah*. Semarang:
UNNES press.

Sunaryo, Aryo. 2002. "NIRMANA 1": *Buku Ajar Mata Kuliah*. Semarang:
UNNES press.

Sunaryo, Aryo dan Anton Sumartono. 2006. *Seni Lukis Dasar (Bahan Ajar Seni
Lukis)*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Unnes

Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta. Balai Penelitian
Batik dan Kerajinan.

<https://www.zonareferensi.com/pengertian-inspirasi/> diakses pada 14/03/2019

[http://ceritarakyatnusantara.com/id/article/1-a-comparative-study-of-japanese-
and-indonesian-folklores#](http://ceritarakyatnusantara.com/id/article/1-a-comparative-study-of-japanese-and-indonesian-folklores#) diakses pada 5 juli 2019/judul artikel mewariskan
cerita rakyat nusantara ditengah pluralisme budaya